BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia tengah mengalami peningkatan jumlah pengguna narkoba yang dapat dilihat berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), tercatat bahwa sebanyak 50 orang meninggal setiap harinya dikarenakan narkoba atau mencapai 200 juta jiwa per tahun. Selain itu jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu yang dilihat dari hasil penelitian tahun 2008 bahwa jumlah penyalahguna narkoba mencapai 3,3 juta orang. Kemudian tahun 2011 menjadi 3,8 juta orang dan di awal 2014 sudah mencapai lebih dari 4 juta jiwa. (www.news.okezone.com, diakses tanggal 7 September 2014).

Di Kota Bandung sendiri jumlah pengguna narkoba ditaksir mengalami peningkatan yang cukup tajam. Menurut Kepala Sub Bagian Hubungan Masyarakat Polrestabes Bandung Komisaris Polisi Rosdiana mengatakan, sepanjang tahun 2013 telah menangkap 246 orang yang menjadi tersangka dalam kasus narkoba. Jumlah kasus tindak pidana penyalahgunaan narkoba pun mengalami peningkatan sebanyak 24,30% dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2012 jumlah kasus sebanyak 144 dan tahun 2013 sebanyak 179 kasus. Adapun jenis kasus narkoba yang seringkali terjadi diwilayah hukum Polrestabes Bandung diantaranya meliputi jenis sabu-sabu, ganja, dan ekstasi (www.hukum.teraspos.com, diakses tanggal 7 September 2014).

Selain itu kota Bandung termasuk salah satu kota dengan jumlah pengguna narkoba terbanyak di Indonesia, yaitu mencapai 2,5 persen atau 800 hingga satu juta orang dari keseluruhan pengguna narkoba di Indonesia. (www.bandung.okezone.com, diakses 21 September 2014)

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan obat/bahan berbahaya. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Adapula Psikotropika yaitu bentuk lain obat-obatan selain narkotika yang dapat mempengaruhi atau mengubah keadaan mental dan tingkah laku pemakainya. Dan yang terakhir yaitu penyalahgunaan zat adiktif lainnya yaitu bahan-bahan yang berbahaya seperti minuman keras dan nikotin yang dapat menimbulkan kecanduan. (Mabes Polri, dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba 2000)

Narkoba dapat mengakibatkan kecanduan dan memiliki dampak dalam jangka waktu yang panjang, baik dampak secara hukum, fisik, sosial dan psikis. Dampak hukum yaitu diberikan tindak pidana bagi pengedar maupun produsen, mulai dari hukuman 4 tahun hukuman penjara hingga hukuman penjara seumur hidup. Dampak fisik yaitu gangguan pada sistem syaraf, gangguan pada jantung dan tertular penyakit berbahaya hingga berujung pada kematian. Adapun dampak sosial yaitu menjadi anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan, menjadi beban keluarga hingga masa depan menjadi suram. Dampak psikis yaitu kinerja yang lambat, sering merasa tegang

dan gelisah, hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga, sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan, cenderung menyakiti diri, bahkan bunuh diri (Mabes Polri, dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba 2000).

Dengan banyaknya jumlah pengguna narkoba, maka banyak tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut, seperti mengikuti program rehabilitasi baik rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial. Namun pada kenyataanya, mengikuti program rehabilitasi tidak menjamin pengguna benar-benar pulih terutama saat mereka kembali ke lingkungannya masing-masing seperti rumah, tempat bekerja maupun sekolah. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor yang mengakibatkan pengguna narkoba sulit untuk pulih dari kecanduan narkoba saat berada kembali di lingkungannya, terutama banyaknya tekanan-tekanan yang mereka dapatkan, baik berupa tindakan, situasi dan kondisi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya maupun dari dalam dirinya sendiri.

Untuk membantu mengatasi berbagai tekanan atau kesulitan yang dirasakan pengguna narkoba saat berada di lingkungan masing-masing, terdapat berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang memberikan wadah bagi pengguna narkoba tersebut untuk melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat seperti berbagi pengalaman dalam menjalani pemulihan, memberikan informasi-informasi berkaitan dengan pemulihan hingga memberikan pendampingan dan dukungan untuk pulih dari kecanduan narkoba. Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang berada di Bandung yaitu Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera (Grapiks) yang mendampingi para pengguna narkoba yang berada di lingkungan masing-masing pengguna untuk

mengubah perilaku pengguna menuju *total abstinence* (pulih total). Selain itu Yayasan Grapiks pun melakukan pelayanan kesehatan, berbagai tindakan penanggulangan HIV/AIDS, sosialisasi, advokasi dan rujukan serta bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk mendukung pemulihan pengguna narkoba seperti Puskesmas. Yayasan Grapiks melakukan berbagai kegiatan tersebut dengan cara mendatangi lingkungan para pengguna narkoba seperti lingkungan rumah dan lingkungan komunitas.

Untuk mengetahui gambaran mengenai situasi dan kondisi yang membuat pengguna tertekan saat menjalani pemulihan di lingkungan baik lingkungan rumah dan teman-teman, maka peneliti melakukan wawancara terhadap sepuluh pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi oleh Yayasan Grapiks Bandung. Tercatat bahwa mereka semua merasakan adanya situasi yang membuat mereka tertekan hingga seringkali mereka mengalami stress selama mereka menjalani pemulihan saat mereka berada di lingkunganya. Adapun tekanan yang mereka rasakan bersumber dari luar diri seperti lingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan kerja serta ada pula tekanan yang berasal dari dalam diri sendiri. Tekanan yang bersumber dari lingkungan yaitu banyaknya tingkah laku lingkungan sekitar yang mereka rasakan seolah-olah memandang mereka adalah penyakit, banyak yang menjaga jarak dengan pengguna narkoba karena adanya stigma negatif pada pengguna yang dianggap memiliki masa depan yang suram dan sulit untuk memperbaiki diri mereka serta ulukan-julukan negatif yang diberikan oleh lingkungan dan kesulitan mendapatkan pekerjaan. Selain itu pengguna narkoba pun

terkadang mendapatkan berbagai bentuk intimidasi dan diskriminasi dari keluarga apabila mereka tidak dapat lepas dari kecanduaannya, seperti mengancam akan dijauhkan dari keluarga, dipindahkan ke tempat lain, dituduh mencuri jika ada barang yang hilang hingga kurangnya mendapatkan kepercayaan dari orang-orang terdekat bahwa mereka dapat pulih dari kecanduan.

Adapun tekanan yang bersumber dari dalam diri yang paling sering mereka rasakan yaitu munculnya sugesti dalam diri untuk kembali merasakan candu dari narkoba. Selain itu banyak permasalahan sehari-hari yang tidak dapat mereka selesaikan dengan baik, sehingga saat sedang merasakan kebingungan ketika tidak mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut, maka godaan untuk kembali menggunakan narkoba seringkali muncul dalam diri mereka. Hal ini pun seringkali didukung dengan keadaan ekonomi mereka yang mencukupi untuk kembali membeli narkoba. Berdasarkan situasi-situasi tersebut maka pengguna semakin merasakan keadaan yang membuat mereka tertekan.

Apabila para pengguna narkoba tersebut tidak dapat mengatasi berbagai macam tekanan yang mereka rasakan, maka mereka akan terus mengalami *relapse* (kembali menggunakan narkoba) yang sangat tinggi kemungkinannya terjadi pada minggu atau bulan pertama sejak berhenti dari penggunaan narkoba (Sarafino, 2006) dan pada akhirnya mereka akan semakin sulit untuk lepas dari kecanduan, serta tidak dipungkiri akan terjadi peningkatan jumlah pengguna narkoba setiap tahunnya.

Dengan adanya berbagai tekanan yang dirasakan para pengguna narkoba, maka mereka memerlukan upaya untuk dapat bangkit dari segala tekanan tersebut, sehingga

mereka pada akhirnya dapat pulih dari kecanduan narkoba, menjadi individu yang lebih sehat dan lebih produktif dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu maka pengguna perlu memiliki *resilience* saat menjalani pemulihan. *Resilience* adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara positif dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (Benard, 2004).) *Resilience* terdiri dari empat aspek, yaitu *social competence*, *problem solving skill*, *autonomy* dan *sense or purpose and bright future*. *Social competence* merupakan kemampuan sosial pengguna narkoba berupa tingkah laku yang diperlukan untuk menjalin suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain meskipun mendapatkan stigma negatif. *Problem solving skill* merupakan kemampuan pengguna narkoba untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya agar mereka tidak 'melarikan diri' dengan kembali menggunakan narkoba saat menghadapi masalah tersebut. *Autonomy* merupakan kemampuan pengguna narkoba untuk mandiri dan memiliki kontrol terhadap lingkungannya terutama dalam menahan diri untuk kembali menggunakan narkoba. *Sense of purpose and bright future* yang merupakan kemampuan pengguna narkoba untuk memiliki keyakinan dapat melewati berbagai rintangan dalam hidup, dan mereka tidak merasa putus asa dalam menjalani pemulihan serta memiliki orientasi yang sukses dalam hidupnya.

Derajat *resilience* yang dimiliki para pengguna narkoba tinggi jika didukung dengan adanya penghayatan pengguna narkoba akan dukungan-dukungan yang berasal dari lingkungan pengguna narkoba seperti keluarga maupun komunitas. Hal ini disebut sebagai *protective factors*. *Protective factor* terdiri dari *caring*

relationship, *high expectation* dan *opportunities for participation and contribution* (Benard, 2004). *Caring relationship* yaitu penghayatan akan dukungan lingkungan pengguna narkoba berdasarkan kepercayaan, memberi dukungan penuh dan adanya kepedulian demi kepulihan pengguna narkoba. *High expectation* merupakan penghayatan akan harapan lingkungan yang positif penuh kepercayaan demi kepulihan para pengguna narkoba. *Opportunities to participation and contribution* merupakan penghayatan akan pemberian kesempatan pada para pengguna narkoba untuk ikut berpartisipasi, berinteraksi dengan lingkungan.

Untuk mengetahui gambaran *protective factor* dan *resilience* para pengguna narkoba dalam upaya pemulihan di lingkungan, maka peneliti melakukan wawancara pada sepuluh pengguna narkoba dalam upaya pemulihan di lingkungan yang didampingi oleh Yayasan Grapiks Bandung untuk mengetahui gambaran penghayatan pengguna terhadap dukungan dari lingkungan (*protective factor*) serta gambaran *resilience* yang dimiliki pengguna narkoba berdasarkan adanya penghayatan *protective factor* tersebut.

Berdasarkan wawancara terhadap sepuluh pengguna narkoba dalam pemulihan yang didampingi oleh Grapiks, tercatat sebanyak 20% (dua orang) menghayati bahwa mereka mendapatkan dukungan dari keluarga dan juga teman-teman melalui perhatian, dukungan moril seperti memberi nasihat, motivasi serta memberi dukungan melalui materi (*caring relationship*), selain itu juga keluarga dan teman-teman percaya pada kemampuan yang dimiliki pengguna untuk mengatasi kesulitan yang dialami selama pemulihan, menyatakan pendapat-pendapat bahwa keluarga dan

teman-teman optimis pengguna dapat menjadi pribadi yang lebih sehat dan mencapai pulih total (*high expectation*), menghayati bahwa mereka tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan bersama dengan keluarga maupun teman-teman bahkan cenderung tidak diacuhkan (*opportunities to participation and contribution*).

Berdasarkan dengan adanya penghayatan pengguna akan *protective factor* tersebut, mereka cenderung memiliki kemampuan berelasi dengan lingkungan sekitar secara positif dan berusaha membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan semampunya, serta mencoba untuk bersikap positif terhadap orang-orang yang memberikan stigma negatif terhadap mereka (*social competence*). Dalam penyelesaian permasalahan yang mereka alami, mereka pun mampu menyelesaikannya dimana mereka mengetahui tindakan yang harus mereka lakukan dan menemukan berbagai solusi sehingga dapat mengambil keputusan yang paling sesuai dengan permasalahannya (*problem solving skill*). Mereka pun sangat yakin dengan kemampuan dirinya dan menghayati bahwa kendali di lingkungan berada dalam dirinya sendiri terutama untuk menahan *craving* pada narkoba (*autonomy*) serta merasa yakin bahwa mereka akan mencapai *abstinence* dan memiliki tujuan lain agar menjadi pribadi yang lebih baik (*sense of purpose and bright future*).

Selain itu sebanyak 20% (dua orang) menghayati bahwa mereka mendapatkan dukungan dari keluarga dan juga teman-teman melalui perhatian, memberikan informasi-informasi mengenai berbagai *treatment* yang dapat dilakukan demi kepulihan pengguna, hingga mengingatkan jadwal-jadwal *treatment* yang harus diikuti oleh pengguna (*caring relationship*), selain itu mereka menghayati tidak

adanya kepercayaan yang ditunjukkan keluarga dan teman-teman pada dirinya untuk pulih dari kecanduan narkoba dikarenakan pengguna sudah dianggap memiliki masa depan yang suram (*high expectation*), mereka pun menghayati bahwa mereka diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan bersama dengan keluarga maupun teman-teman untuk turut bersosialisasi seperti dimintai membagikan pengalamannnya saat menjalani pemulihan atau dimintai pendapatnya dalam mengatasi permasalahan bersama (*opportunities to participation and contribution*).

Berdasarkan dengan adanya penghayatan pengguna akan *protective factor* tersebut, mereka cenderung mampu untuk berelasi secara positif dengan orang-orang di lingkungannya dan selalu ingin menjalin relasi yang baik dengan orang lain seperti selalu menyapa orang yang ditemuinya dan menghibur teman atau keluarga yang sedang sedih (*social competence*), mereka pun cenderung meminta bantuan pihak lain untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ia alami terutama saat mengalami kesulitan dalam pemulihan (*problem solving skill*). Mereka pun memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menahan *craving* dan godaan lain yang dirasakan serta mereka cenderung menilai diri sebagai pribadi yang berharga dan yakin dengan kemampuan yang mereka miliki untuk mencapai kepulihan (*autonomy*), selain itu mereka merasa mampu untuk dapat fokus dalam mengarahkan diri untuk mencapai tujuan-tujuan penting dalam hidupnya terutama mencapai *abstinence* (*sense of purpose and bright future*).

Sebanyak 20% (dua orang) menghayati bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan juga teman-teman dimana mereka tidak mendapatkan

kasih sayang dan kurang dipedulikan, seperti lingkungan yang sering mengeluh mengenai keadaan pengguna saat ini serta sulit memahami proses pemulihan yang dijalani (*caring relationship*), selain itu mereka menghayati adanya kepercayaan yang ditunjukkan keluarga dan teman-teman pada dirinya untuk pulih dari kecanduan narkoba serta harapan bahwa pengguna dapat menjadi pribadi yang lebih sehat (*high expectation*) dan menghayati bahwa mereka tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan bersama dengan keluarga maupun teman-teman seperti diacuhkan bahkan merasa ditindas (*opportunities to participation and contribution*).

Berdasarkan dengan adanya penghayatan pengguna akan *protective factor* tersebut mereka cenderung berusaha untuk bersikap baik dan positif kepada orang-orang disekelilingnya terutama pada orang-orang yang memberikan stigma negatif, mereka pun cenderung tidak terlalu mendengarkan apa yang orang lain bicarakan mengenai pengguna dan berusaha untuk tetap bersikap baik (*social competence*), mereka mampu menyelesaikan masalah yang dialami dengan melihat berbagai pengalaman orang lain maupun belajar dari pengalaman pribadi sebelumnya dalam mengambil solusi untuk mengatasi kesulitannya (*problem solving skill*). Mereka pun mampu bersikap mandiri dan menyadari bahwa dirinya yang memiliki kendali penuh terhadap upaya pemulihannya (*autonomy*) dan kurang memiliki keyakinan dapat mencapai tujuannya karena takut mengalami *relapse* dan takut mendapat perilaku diskriminasi dari pihak lain (*sense of purpose and bright future*).

Sebanyak 10% (satu orang) menghayati bahwa mereka mendapatkan perhatian dan kepedulian yang ditunjukkan keluarga dan teman-teman dalam upaya pemulihan

yang ia lakukan, seperti memberikan nasihat-nasihat pada pengguna dan mendengarkan keluhan-keluhan atau kesulitan yang dirasakan (*caring relationship*), ia pun menghayati bahwa ia mendapatkan kepercayaan bahwa ia dapat mencapai keinginannya untuk pulih (*high expectation*), namun ia menghayati bahwa ia tidak mendapatkan kesempatan untuk sering terlibat dalam kegiatan bersama keluarga dan teman-teman bahkan merasa diremehkan (*opportunities to participation and contribution*).

Berdasarkan dengan adanya penghayatan pengguna akan *protective factor* tersebut, ia seringkali lari dari masalah yang ia alami, sehingga seringkali menggunakan subtitusi lain untuk membuatnya tenang seperti minuman beralkohol dan berbagai narkoba lain (*problem solving skill*), ia pun merasa diri adalah pribadi yang tidak berguna dan memiliki masa depan yang suram (*autonomy*), selain itu ia kurang memiliki kemampuan untuk menjalin relasi yang positif dengan orang lain karena cenderung pribadi yang pemalu untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya (*social competence*), namun ia meyakini bahwa ia dapat menjadi pribadi yang lebih baik dengan berusaha untuk mengalihkan perhatiannya saat merasa gagal denga beribadah kepada Tuhan (*sense of purpose and bright future*).

Sebanyak 20% (dua orang) menghayati bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan juga teman-teman dalam menjalani pemulihan, bahkan cenderung tidak peduli dengan perkembangan pemulihan (*caring relationship*), selain itu juga mereka menghayati tidak adanya kepercayaan yang ditunjukkan keluarga dan teman-teman pada dirinya untuk pulih dari kecanduan narkoba dan kemampuan

mereka dalam menjalani pemulihan sering diremehkan (*high expectation*). Mereka pun menghayati bahwa mereka diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan bersama dengan keluarga maupun teman-teman dengan adanya kesempatan untuk menjadi pengurus komunitas maupun organisasi (*opportunities to participation and contribution*).

Berdasarkan dengan adanya penghayatan dari dua orang pengguna tersebut terhadap *protective factor*, sebanyak 50% (satu orang) merasakan kesulitan untuk menjalin relasi dengan orang lain terutama orang lain yang memandang negatif terhadap dirinya (*social competence*), dan cenderung tidak memikirkan masa depannya (*sense of purpose and bright future*), namun ia memiliki kepercayaan diri pada kemampuan yang ia miliki untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam pemulihan (*autonomy*) dan mampu mengambil keputusan secara mandiri terutama kesulitan untuk mengatasi godaan menggunakan narkoba (*problem solving skill*). Sedangkan sebanyak 50% (satu orang) lainnya kurang memiliki kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain karena cenderung tidak mempedulikan keberadaan orang lain dalam lingkungannya (*social competence*), kurang percaya akan kemampuan diri dan cenderung bergantung pada orang lain atau menuruti perintah orang tua dalam upaya pemulihannya (*autonomy*) serta kurang yakin akan masa depannya akan berubah lebih baik hingga benar-benar pulih (*sense of purpose and bright future*), namun ia mampu dalam mencari solusi dari permasalahan yang ia alami baik kehidupan sehari-hari hingga masalah dalam upaya pemulihan (*problem solving skill*).

Selain itu adapun data sebanyak 10% (satu orang) yang menghayati bahwa ia mendapatkan dukungan dari keluarga dan juga teman-teman seperti memberikan nasihat-nasihat dan memotivasi untuk tetap semangat dalam menjalani pemulihan (*caring relationship*), ia pun menghayati adanya kepercayaan yang ditunjukkan keluarga dan teman-teman dimana lingkungan percaya pada kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi kesulitan yang dialami selama pemulihan (*high expectation*) dan menghayati bahwa ia diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan bersama dengan keluarga maupun teman-teman dengan diminta untuk terlibat dalam berbagai kegiatan bersama mulai dari berdiskusi hingga diberikan tanggung jawab untuk mengambil keputusan (*opportunities to participation and contribution*).

Berdasarkan dengan adanya penghayatan pengguna akan *protective factor* tersebut, ia cenderung kurang memiliki kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain karena cenderung sulit bersikap ramah dan mudah terpancing emosi (*social competence*), dalam penyelesaian masalahnya ia cenderung kurang peduli untuk mencari jalan keluar dari permasalahannya sehingga cenderung bersikap pasrah (*problem solving skill*). Selain itu ia menyadari bahwa ia memiliki kendali penuh terhadap segala hal yang akan terjadi pada dirinya dan menyadari kapasitas yang dimiliki untuk menjalani pemulihan (*autonomy*) serta optimis untuk mencapai kepulihan (*sense of purpose and bright future*).

Berdasarkan penjelasan tersebut ditemukan data bahwa pengguna narkoba yang menjalani pemulihan menghayati mendapatkan *protective factor* yang berbeda-beda.

Meskipun pengguna menghayati mendapatkan seluruh *protective factor* dari keluarga dan teman-teman, *resilience* yang ditunjukkan pun bervariasi. Dengan adanya data tersebut maka baik yang menghayati mendapat *protective factor* maupun tidak menghayati mendapatkan *protective factor*, akan menampilkan *resilience* yang berbeda-beda. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk mengetahui kontribusi *protective factor* terhadap *resilience* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar kontribusi *protective factor* terhadap *resilience* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *protective factor* dan *resilience* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa besar kontribusi *protective factor* yang diperoleh dari *caring relationship, high expectation* dan *opportunities to participation and contribution* terhadap *resilence* yang diperoleh dari *social competence, problem solving skill, autonomy* dan *sense of purpose and bright future*

pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan masukan mengenai gambaran *protective factor* yang dapat mempengaruhi *resilience* kepada pengguna narkoba ke dalam ilmu psikologi.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *protective factor* terhadap *resilience* pada pengguna narkoba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada para pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung mengenai aspek *resilience* yang perlu dikembangkan oleh pengguna narkoba agar dapat pulih dari ketergantungan narkoba.
- Memberikan informasi kepada keluarga maupun teman-teman para pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung untuk memberikan *protective factor* yang dibutuhkan pengguna agar dapat mempengaruhi kekuatan *resilience* dalam menjalani pemulihan dan terlepas dari kecanduannya.
- Memberikan masukan bagi Yayasan Grapiks Bandung untuk melakukan sosialisasi informasi kepada para pengguna narkoba mengenai bentuk

protective factor yang dapat meningkatkan derajat *resilience* agar mereka dapat pulih dari ketergantungan narkoba dan memberikan dampingan yang dibutuhkan pengguna dalam menjalani pemulihan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pengguna narkoba yang sedang melakukan proses pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung (selanjutnya akan disingkat menjadi pengguna) berada pada rentang usia 21-38 tahun dan berada pada tahap perkembangan *early adulthood* yang merupakan periode perkembangan yang dimulai saat akhir masa remaja atau usia 20 hingga 40 tahun (Santrock, 2002). Pada usia ini diharapkan pengguna dapat menetapkan kemandirian secara pribadi maupun ekonomi, membangun pengembangan karir lalu memilih pasangan hidup, menikah hingga mengasuh anak. Dilihat dari perkembangan fisik pada tahap ini seharusnya dapat mencapai puncak kesehatan yang prima, namun pada usia ini pun dapat mengalami kemunduran kondisi tubuh yang memprihatinkan, dalam hal ini termasuk kecanduan untuk menggunakan narkoba serta adanya upaya untuk mencapai kesembuhan dari kecanduan narkoba mengingat banyaknya dampak kesehatan yang dirasakan dikarenakan kecanduan narkoba.

Selain itu pada tahap ini pengguna dapat memulai untuk merencanakan dan menghipotesiskan mengenai berbagai masalah yang terjadi dalam hidup, hingga mampu berpikir abstrak yaitu menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Selain itu pengguna narkoba perlu untuk mengeksplorasi berbagai

pilihan karir, mengambil pilihan karir hingga mengembangkan karir. Pada tahap ini pun pengguna diharapkan dapat menjalin relasi yang positif dengan orang lain terutama untuk memilih pasangan dan memiliki relasi yang akrab agar terhindar dari perasaan terisolasi dan merasa tidak ada orang lain yang dapat membantunya saat mengalami stress dan mengalami *loneliness*.

Untuk mengatasi kecanduan narkoba, maka diperlukan adanya *resilience* yang dapat membantunya untuk mengatasi tekanan atau *adversity* yang dirasakan (Benard, 2004). *Resilience* adalah kemampuan untuk beradaptasi dan berfungsi dengan baik di tengah situasi yang menekan serta banyak halangan dan rintangan (Benard, 2004). *Resilience* terdiri dari empat aspek, yaitu *social competence*, *problem solving skill*, *autonomy* dan *sense or purpose and bright future*. *Social competence* merupakan kemampuan pengguna untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif dengan orang lain. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan untuk bertindak yang dapat memunculkan respon positif dari orang disekitarnya (*responsiveness*), mampu mengkomunikasikan pendapatnya tanpa menyinggung orang-orang tersebut (*communication*), mampu memahami dan peduli terhadap perasaan orang lain (*empathy and caring*), mampu menolong orang disekitarnya demi mengurangi penderitaan orang tersebut dan sesuai dengan kebutuhan orang tersebut dan mampu untuk memaafkan diri atas kesalahan yang telah terjadi dan kesalahan orang lain (*compassion, altruism, and forgiveness*).

Problem solving skill merupakan kemampuan pengguna untuk berpikir abstrak, reflektif serta fleksibel dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya saat

menghadapi kesulitan menjalani pemulihan. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan pengguna untuk merencanakan tindakan yang akan pengguna lakukan untuk mengatasi kesulitannya tersebut (*planning*), mampu melihat berbagai alternatif solusi dan mengambil keputusan (*flexibility*), mampu untuk melibatkan pengguna lain untuk berbagi pengalaman pemulihan atau ahli untuk meminta saran (*resourcefulness*) dan mampu memahami makna dari kesulitan yang pengguna alami menjalani pemulihan (*critical thinking and insight*).

Autonomy merupakan kemampuan pengguna untuk mandiri dan menyadari bahwa mereka memiliki kontrol diri dalam menahan untuk tidak kembali menggunakan narkoba. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan untuk menilai diri secara positif (*positive identity*), memahami bahwa pengguna memiliki kendali untuk menentukkan tindakan dalam menjalani pemulihan (*internal locus of control*), memiliki keyakinan pada kemampuan yang dimiliki agar dapat pulih (*self efficacy and mastery*), mampu memahami penyebab dari kesulitan dalam pemulihan yang ia alami dan tidak menyerah untuk mengatasinya serta menolak pesan-pesan negatif mengenai diri (*adaptive distancing and resistance*), sadar akan kapasitas yang pengguna miliki untuk menjalani pemulihan (*self awareness and mindfulness*) serta mampu untuk membangun humor untuk menghibur diri ketika mengalami kesulitan dalam pemulihan (*humor*).

Sense of purpose and bright future merupakan kemampuan pengguna untuk memiliki keyakinan bahwa ia dapat melewati berbagai rintangan atau kesulitan yang dialami dalam upaya pemulihan. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan untuk

merencakan dan mengarahan diri untuk fokus pada pencapaian tujuan pengguna untuk pulih dari kecanduan (*goal direction, achievement motivation and educational aspiration*), memiliki minat dan kegemaran khusus yang dapat mengalihkan perhatian saat mengalami kesulitan dalam pemulihan (*special interest, creative and imagination*), bersikap optimis dan memiliki kepercayaan diri untuk mengatasi kesulitan tersebut (*optimism and hope*), serta menerapkan nilai-nilai agama dalam pemulihannya dan menyadari kelebihan dan kelemahan diri selama menjalani pemulihan (*faith, spiritually and sense of meaning*).

Derajat *resilience* akan semakin tinggi disaat lingkungan sekitar pengguna memberikan kesempatan dan dukungan yang dapat mengembangkan kekuatan dan kapasitas *resilience* pengguna. Dukungan pada pengguna yang berasal dari lingkungan terutama dari keluarga dan teman-teman, akan termanifestasikan dalam *protective factor*. *Protective factor* merupakan penghayatan akan adanya dukungan dari lingkungan. *Protective factor* ini dapat mengarahkan pengembangan *resilience* yang tinggi melalui pemenuhan kebutuhan dasar manusia yaitu *safety*, *love*/*belonging*, *respect*, *autonomy/power*, *challenge*/*mastery* dan *meaning*. *Protective factor* ini terdiri dari *caring relationship*, *high expectation* dan *opportunities for participation and contribution*. *Caring relationship* dihayati sebagai bentuk dukungan keluarga dan teman-teman dalam menjalani pemulihan berdasarkan kasih sayang, memberi dukungan penuh dan adanya kepedulian serta kedekatan yang hangat. *High expectation* dihayati sebagai harapan-harapan yang positif dan kepercayaan yang diberikan keluarga dan teman-teman demi kepulihan pengguna.

Opportunities to participation and contribution dihayati sebagai bentuk pemberian kesempatan pada pengguna untuk ikut berpartisipasi, berkontribusi dengan lingkungan keluarga dan teman-teman.

Ketika pengguna menghayati pengalaman yang positif dari keluarga dan teman-teman dalam bentuk *caring relationship*, *high expectation* dan *opportunities for participation and contribution*, maka kebutuhan dasar mereka akan terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan dasar ini pada akhirnya akan meningkatkan kekuatan *resilience* mereka baik *social competence*, *problem solving skill*, *autonomy* dan *sense of purpose and bright future*, yang selanjutnya akan menghasilkan perkembangan pengguna dalam kemampuan sosial, kesehatan hingga yang paling utama bagi pengguna narkoba yaitu berkurangnya perilaku bersesiko *drug abuse*.

Pengguna yang menghayati mendapatkan *caring relationship* dari keluarga maupun teman-teman, maka kebutuhan *safety*, *love/belonging* dan *respect* akan terpenuhi, selain itu pengguna yang menghayati mendapatkan *high expecation* dari keluarga maupun teman-teman maka kebutuhan *safety*, *challenge/mastery*, dan *autonomy/power* akan terpenuhi, dan pengguna yang menghayati mendapatkan *opportunities to participate and contribute* dari keluarga maupun teman-teman akan terpenuhi kebutuhan *respect*, *challenge/mastery* dan *meaning*.

Pengguna yang menghayati mendapatkan *caring relationship*, *high expectation* dan *opportunities for participation and contribution* memiliki kemampuan untuk membangun relasi secara positif dengan orang lain (*social competence*), dimana mereka mampu mendapatkan respon positif dari orang disekitarnya (*responsiveness*),

mampu mengungkapkan mengenai diri tanpa menyakiti orang disekitarnya (*communication*), mampu memahami dan peduli pada perasaan orang lain (*empathy and caring*) serta menunjukkan kepedulian dengan membantu orang-orang disekitarnya untuk mengurangi penderitaan yang dialami dengan menyesuaikan apa yang dibutuhkan, hingga mampu untuk memaafkan diri maupun orang lain atas kesalahan yang telah terjadi (*compassion, altruism and forgiveness*).

Selain itu pengguna mampu menyelesaikan permasalahan atau hambatannya dalam upaya pemulihan dari kecanduan narkoba (*problem solving skill*) dimana ia mampu merencanakan tindakan dalam upaya pemulihan maupun saat mengalami kesulitan dalam melaluinya (*planning*), bersikap fleksibel dalam melihat dan mencoba alternatif solusi untuk pemecahan masalah tersebut (*flexibility*), melibatkan sumber daya eksternal untuk mencari bantuan dalam penyelesaian masalah seperti orang lain yang sukses pulih atau pihak yang ahli dalam bidangnya (*resoucefulness*) hingga memahami makna dari permasalahan atau kesulitan yang ia alami dalam menjalani pemulihan (*critical thinking and insight*).

Selain itu pengguna dapat memahami bahwa ia memiliki kendali untuk mengatasi kesulitan dalam pemulihan dari kecanduan narkoba dan bersikap mandiri (*autonomy*), dimana ia memandang dirinya secara positif meskipun ia seorang pengguna (*positive identity*), memahami bahwa pengguna memiliki kendali untuk menentukkan tindakannya dalam menjalani pemulihan (*internal locus of control and initiative*), yakin bahwa ia dapat pulih total (*self efficacy and mastery*), tidak terpengaruh suasana yang menekan (*adaptive distancing and resistance*), menyadari

kemampuan diri untuk menjalani pemulihan (*self awareness and mindfulness*), hingga memiliki humor yang adaptif agar tidak terlarut dalam kesulitan yang ia alami dalam pemulihan (*humor*).

Selain itu pengguna memiliki keyakinan bahwa ia dapat melewati berbagai rintangan atau kesulitan yang dialami dalam upaya pemulihan, sehingga mereka tidak merasakan putus asa (*sense of purpose and bright future*), dimana ia memantapkan diri untuk pulih dan mengarahkan diri untuk mencapai hal tersebut (*goal direction, achievement motivation and educational aspiration*), memiliki hobi yang dapat mengalihkan perhatian mereka saat mengalami kesulitan dalam menjalani pemulihan agar tidak putus asa (*special interest, creative and imagination*), memiliki sikap optimis bahwa mereka mampu mencapai *abstinence* (*optimism and hope*), serta menerapkan nilai-nilai agama atau keyakinannya dan menyadari kelebihan dan kelemahan diri selama menjalani pemulihan (*faith, spiritually and sense of meaning*).

Sedangkan pengguna yang menghayati tidak mendapatkan *caring relationship* dari keluarga maupun komunitas, maka kebutuhan *safety, love/belonging* dan *respect* sulit terpenuhi, selain itu pengguna yang menghayati tidak mendapatkan *high expecation* dari keluarga maupun teman-teman maka kebutuhan *safety, challenge/mastery, love/belonging* dan *autonomy/power* akan sulit terpenuhi dan pengguna yang menghayati tidak mendapatkan *opportunities to participate and contribute* dari keluarga maupun teman-teman kebutuhan *respect, challenge/mastery* dan *meaning* akan sulit terpenuhi. Pengguna yang menghayati tidak mendapatkan *protective factor* dan banyak kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi, maka ia akan

memiliki *resilience* yang rendah, dimana pengguna sulit membangun relasi secara positif dengan orang lain (*social competence*), dimana ia cenderung bersikap negatif pada orang lain (*responsiveness*), mudah menyinggung orang disekitarnya (*communication*), menunjukkan ketidakpedulian pada orang lain (*empathy and caring*) seperti tidak memperdulikan orang lain yang membutuhkan bantuan pengguna dan merasakan kesulitan untuk memaafkan kesalahan diri dan kesalahan orang lain (*compassion, altruism and forgiveness*).

Selain itu pengguna sulit menyelesaikan permasalahan atau hambatannya saat menjalani upaya pemulihan (*problem solving skill*), dimana ia tidak merencanakan tindakannya untuk mengatasi kesulitan yang ia alami (*planning*) , ia pun hanya terpaku pada satu solusi untuk mengatasi kesulitannyaa (*flexibility*), terlalu bergantung pada orang lain dalam pemecahan masalahnya (*resourcefulness*), hingga tidak peduli pada permasalahannya atau tidak memaknai permasalahan atau kesulitan yang terjadi selama menjalani pemulihan (*critical thinking and insight*). Selain itu pengguna tidak dapat bertindak secara mandiri (*autonomy*), dimana ia terlalu bergantung pada orang lain untuk bertindak dalam menjalani pemulihannya (*internal locus of control and initiative*), ia pun cenderung sering menyalahkan diri sendiri dan menganggap diri adalah pribadi yang buruk (*positive identity*), ia kurang yakin untuk pulih dan lepas dari ketergantungan narkoba (*self efficacy and mastery*), tidak menyadari kemampuan yang ia miliki yang dapat membantunya dalam menjalani pemullihan (*self awareness and mindfulness*), terlalu terbawa perasaan sehingga sulit

untuk menghibur diri saat merasa gagal (*humor*), hingga pada akhirnya akan mudah mengalami stress (*adaptive distancing and resistance*).

Selain itu pengguna pun akan mudah putus asa (*sense of purpose and bright future*), dimana mereka kurang peduli terhadap masa depannya dan kurang mengarahkan diri pada tindakan yang dapat membantu pemulihannya (*goal direction, achievement motivation and educational aspiration*), tidak dapat mengalihkan perhatiannya saat mengalami *craving* (*special interest, creativity and imagination*), bersikap pesimis selama menjalani pemulihan (*optimism and hope*) hingga menunjukkan bentuk kurang kepeduliannya terhadap nilai-nilai agamanya (*faith, spirituality and sense of meaning*).

Dari penjelasan di atas, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut

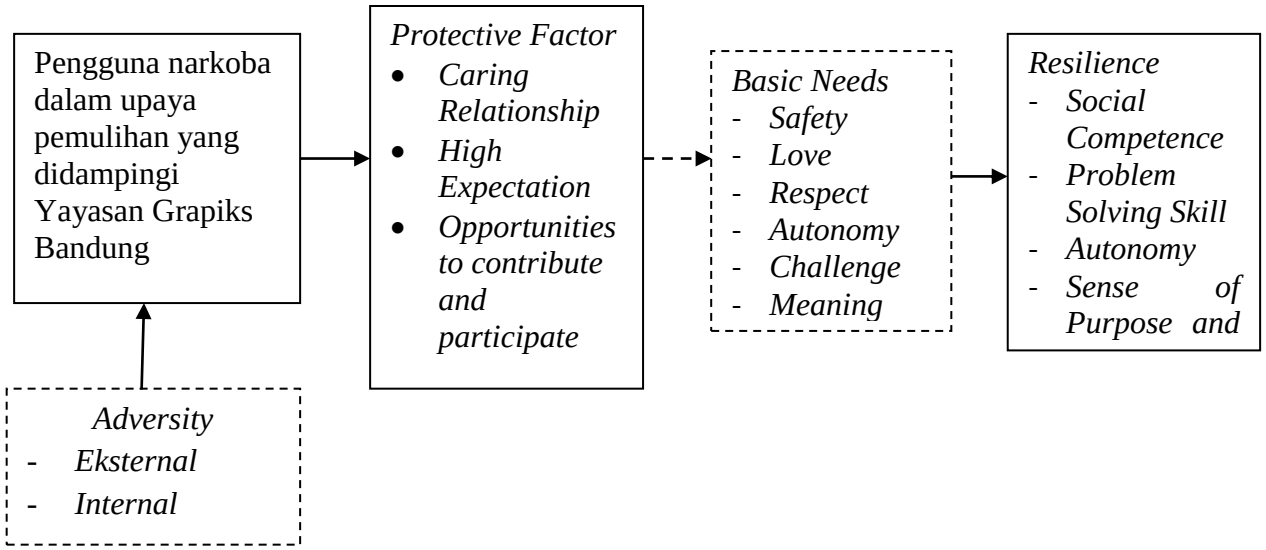

1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Pengguna narkoba merasakan banyak situasi yang menekan (*adversity*) baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungan selama menjalani upaya pemulihan kecanduan.
2. Pengguna narkoba yang menjalani proses pemulihan membutuhkan *resilience* untuk mengatasi *adversity* tersebut.
3. Kekuatan *resilience* pengguna narkoba bergantung pada *protective factor* yang berupa penghayatan mereka terhadap *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities of contribution and participation* yang didapatkan dari keluarga dan komunitas.
4. Penghayatan terhadap *protective factor* tersebut akan membuat mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka yang terdiri dari *safety*, *love*/*belonging*, *respect*, *autonomy/power*, *challenge*/*mastery* dan *meaning* yang pada akhirnya dapat meningkatkan kekuatan *resilience*.
5. *Resilience* ini dapat dilihat dari *social competence, problem solving skill*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future.*
6. Setiap pengguna narkoba yang menjalani upaya pemulihan memiliki kapasitas *resilience* yang berbeda-beda.

1.7 Hipotesis

Terdapat kontribusi yang signifikan dari *protective factor* terhadap *resilience* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.

1.7.1 Sub Hipotesis

- Terdapat kontribusi dari *caring relationship* terhadap *resilience* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.
  - Terdapat kontribusi dari *caring relationship* terhadap *social competence* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.
  - Terdapat kontribusi dari *caring relationship* terhadap *problem solving skill* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.
  - Terdapat kontribusi dari *caring relationship* terhadap *autonomy* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.
  - Terdapat kontribusi dari *caring relationship* terhadap *sense of purpose and bright future* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.
- Terdapat kontribusi dari *high expectation* terhadap *resilience* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.

- Terdapat kontribusi dari *high expectation* terhadap *social competence* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.
- Terdapat kontribusi dari *high expectation* terhadap *problem solving skill* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.
- Terdapat kontribusi dari *high expectation* terhadap *autonomy* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.
- Terdapat kontribusi dari *high expectation* terhadap *sense of purpose and bright future* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.

- Terdapat kontribusi dari *opportunities for participation and contribution* terhadap *resilience* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.
  - Terdapat kontribusi dari *opportunities for participation and contribution* terhadap *social competence* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.
  - Terdapat kontribusi dari *opportunities for participation and contribution* terhadap *problem solving skill* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.

- Terdapat kontribusi dari *opportunities for participation and contribution* terhadap *autonomy* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.
- Terdapat kontribusi dari *opportunities for participation and contribution* terhadap *sense of purpose and bright future* pada pengguna narkoba dalam upaya pemulihan yang didampingi Yayasan Grapiks Bandung.